Jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2013 - Maret 2014, Vol. 8, No. 1

PELAKSANAAN PROGRAM PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI SD NEGERI 001 TANJUNG BALAI KARIMUN

Fivi Melva Diana * Fatrina Susanti **Asep Irfan*

ABSTRAK

Laporan Tahunan Tahun 2011 Dinas kesehatan Kabupaten Karimun, sekolah yang telah melaksanakan PHBS hanya 22,5% dengan target 65% sedangkan target nasional intitusi pendidikan yang melaksanakan PHBS adalah 70% ditahun 2014. Rendahnya cakupan ini berdampak juga terhadap tingginya angka kesakitan yang berhubungan dengan penyakit yang berorientasi lingkungan dan perilaku. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan sikap, pengetahuan dan peran guru dengan pelaksanaan PHBS di SD negeri 001 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013. Desain *Crossectional Study*, populasi adalah seluruh murid kelas IV, V dan IV, sedangkan sampel sebanyak 64 orang dan dibagi secara proporsional untuk masing–masing kelas. Data dikumpulkan melalui kuesioner, diolah dengan uji *Chi-square*. Dari hasil uji statistik terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, dan peran guru dengan pelaksanan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013 (p>0,05).Disarankan untuk meningkatan pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan dan memperbanyak media promosi seperti poster, leaflet dll.

Kata kunci : PHBS, tingkat pengetahuan,sikap dan peran guru

ABSTRACT

Based on DKK reported of PHBS implementation was only 22.5 %, it was low from national target is 70%.It could cause to improve ill. The Research purpose to know the relationship between attitude, teacher function and knowledge with implementation of the PHBS in Tanjung Balai Karimun elementary school in 2013.This study used crossectional design. The populations were people grade IV, V and VI and the samples were 64 students and it's were proportional to each class. Data's were questionaire by using chi-square test. The result showed that there were relationship between teacher function and knowledge with implementation of PHBS in Tanjung Balai Karimun elementary. It was suggested to increase knowledge by doing workshop, promoting and add promoting media.

Keyword : Implementation of PHBS, level knowledge , attitudes, the role of teachers

Pendahuluan

Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, ditegaskan bahwa "Kesehatan Sekolah" diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dan didalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2269 /Menkes/Per/X/2011 telah diatur tentang pedoman penyelenggaraan PHBS di berbagai tatanan termasuk di Institusi pendidikan.[1]

Masa sekolah dasar adalah masa keemasan untuk menanamkan nilai nilai PHBS dan berpotensi sebagai *agen of change* untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas nantinya. Data mengenai jumlah

*Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat, 25148 (e-mail: fividiana@ymail.com)
**Alumni FKM Unand

anak sekolah bahwa, Tahun 2010 jumlah anak-anak di Indonesia diestimasikan mencapai 64,85 juta jiwa. Dan diperkirakan mencapai 65,31 juta pada tahun 2015. Porsi jumlah penduduk anak-anak Indonesia dengan kategori usia 0-14 tahun sekitar 28%-34% terhadap jumlah penduduk Indonesia yang pada tahun lalu mencapai 235 juta jiwa. Saluran yang cocok untuk memberikan sosialisasi dan praktik kesehatan sejak dini pada anak-anak adalah melalui sekolah.[2]

Jumlah institusi pendidikan di Indonesia khususnya sekolah dasar adalah 338.729 sekolah per 27 Juli 2011. Angka itu berdasarkan Nomor Pokok Sekolah Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional, dari semua tingkatan mulai TK sampai Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10 tahun), ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS.[3]

Berdasarkan data Susenas (survey sosial ekonomi nasional) tahun 2007 menyebutkan bahwa sekitar 3% anak-anak mulai merokok sejak kurang dari usia 10 tahun. Persentase orang merokok tertinggi (64%) berada pada kelompok usia remaja (10-19 tahun). Dan sebagian besar (82%), penduduk yang berusia 10 tahun ke atas kurang melakukan aktivitas fisik, dengan kategori (73%) kurang bergerak dan (9%) tidak terbiasa melakukan aktifitas fisik. Belum lagi persoalan keamanan makanan yang dijual di sekitar sekolah yang belum menerapkan prinsip-prinsip *Hygiene*. Bila perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ini tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan yaitu munculnya berbagai penyakit. Hal ini dapat dilihat melalui hasil survey Subdit diare tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 propinsi menunjukkan prevalensi kecacingan berkisar antara 2,2 % - 6,3 % . Berdasarkan hasil pengamatan tahun 2008, ditemukan kasus diare sebanyak 12.253 (38,11 %) . Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan UKS.[4-5]

Target nasional intitusi pendidikan yang melaksanakan PHBS adalah 70% ditahun 2014. Data dari Laporan Tahunan Tahun 2011 Dinas kesehatan Kabupaten Karimun, sekolah yang telah melaksanakan PHBS hanya 22,5% dengan target 65%. Rendahnya cakupan ini berdampak juga terhadap tingginya angka kesakitan yang berhubungan dengan penyakit yang berorientasi lingkungan dan perilaku, dimana kasus penyakit menular selama tahun 2011 masih cukup tinggi. Penyakit diare, DBD masih masuk dalam 10 penyakit terbanyak. Kualitas lingkungan sekolah yang rendah, perilaku murid yang masih kurang terhadap hidup sehat, peran guru dan petugas kesehatan yang belum optimal didalam upaya kegiatan promosi kesehatan serta makin tingginya kasus merokok dan penggunaan napza. Sedangkan SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun merupakan sekolah yang masih cukup rendah cakupan pelaksanaan PHBS . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori di SMPN 258 Kel. Cibubur Tahun 2011. [5]Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan program PHBS pada anak sekolah dasar di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan survei analitik menggunakan desain *cross sectional*. Variabel yang akan diteliti adalah pelaksanaan PHBS (variabel dependen) dan tingkat pengetahuan anak, sikap anak, peran guru (variabel independen). Penelitian dilakukan di SD Negeri 01 Tanjung Balai Karimun Kabupaten Karimun pada bulan Desember 2012 – April 2013. Populasi adalah siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 01 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013 yang berjumlah 207 siswa. Untuk menentukan jumlah sampel dihitung dengan rumus estimasi proporsi dari Stanley Lemeshow didapatkan sebanyak 64 orang dan dibagi secara proporsional untuk masing –masing kelas. Data dikumpulkan melalui kuesioner, data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder dengan pengolahan data berupa editing, coding, entry data, cleaning, dan processing. Analisis data dilakukan dengan cara bertahap yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*,[6]

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden yang melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak sekolah di Sekolah Dasar Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013

Variabel	f	%
Pelaksanaan PHBS		
Tidak melaksanakan PHBS	35	54,7
Melaksanakan PHBS	29	45,3
Pengetahuan		
Rendah	38	59,4
Tinggi	26	40,6
Sikap Anak		
Negatif	16	25
Positif	48	75
Peranan Guru		
Kurang Berperan	36	56,3
Berperan	28	3,7

Hasil penelitian menunjukan bahwa lebih dari dari separoh siswa belum melaksanakan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu 54,7% pada SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Kabupaten Karimun Tahun 2013. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori di SMPN 258 Kel. Cibubur Tahun 2011 bahwa siswa yang belum melaksanakan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) yaitu sebesar 56%.[9] Secara rinci dapat dilihat:

1. Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)
   Dari hasil penelitian dapat diketahui hampir seluruh anak tidak melakukan kegiatan ini, hal ini dikarenakan : kurang atau tidak tersedianya fasilitas sarana CTPS sehingga anak tidak bisa melakukan CTPS, kurangnya pengetahuan anak akan pentingnya CTPS serta kurangnya peran guru dalam kegiatan tersebut.
2. Berolah raga secara teratur
   Dari hasil penelitian dapat diketahui hampir semua anak juga tidak melakukan kegiatan ini berolah raga secara teratur, hal ini juga berhubungan dengan ketersediaan fasilitas sarana dan kebijakan dari sekolah misalnya sebalum masuk sekolah agar melakukan senam pagi terlebih dahulu.
3. Mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan
   Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa semua anak tidak melakukan kegiatan ini, karena dihubungkan dengan fasilitas sarana yang tidak ada pada sekolah tersebut, kurangnya monitoring dari pihak Puskesmas seperti menyediakan KMS anak sekolah sehingga kegiatan tidak dapat dijalankan.
4. Memberantas jentik disekolah
   Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa tidak ada kegiatan pemberantasan jentik nyamuk di sekolah. Dalam hal ini pentingnya peran guru dalam membuat peraturan seperti gerakan penberantasan sarang nyamuk, gotong royong sehingga kualitas lingkungan sekolah dapat ditingkatkan.

Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang masih rendah dapat berakibat pada kualitas lingkungan sekolah yang rendah dan masih tingginya angka penyakit yang menyerang anak usia sekolah. Memperkenalkan dunia kesehatan pada anak-anak di sekolah, seyogyanya tidak terlalu susah karena pada umumnya tiap sekolah sudah memiliki Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan praktek pelaksanaan PHBS dapat dilaksanakan melalui wahana tersebut, sehingga peningkatan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik dapat ditanamkan sedini mungkin.[7]

Masih rendahnya pelaksananaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak sekolah terutama pada pelaksanaan cuci tangan pakai sabun,berolah raga secara teratur , menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, memberantas jentik disekolah dan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini disebabkan masih kurangnya informasi dan pengetahuan anak tersebut tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tersebut, kurangnya fasilitas sarana yang mendukung kegiatan tersebut, dan masih rendahnya peran guru dan petugas kesehatan dalam memberikan informasi guna mendukung kegiatan pelaksanaan program perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa lebih dari dari separoh siswa memiliki pengetahuan yang rendah dalam melaksanakan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu 59,4% pada SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Kabupaten Karimun Tahun 2013. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah. L (2008) terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) yaitu sebesar 65,7% berpengetahuan rendah dalam melaksanakan PHBS.

Gambaran pengetahuan terhadap pelaksanaan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS)

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah responden melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terrjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, penciuman ,rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga dimana pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman sendiri maupun dari orang lain.[8]Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang. [8]

Rendahnya tingkat pengetahuan anak /siswa mengenai PHBS disebabkan karena kurangnya peran guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai PHBS, kurangnya penyuluhan mengenai PHBS, kurangnya pelatihan terhadap guru sehingga guru tidak mengajarkan PHBS pada siswanya. Pengetahuan adalah hal apa saja yang diketahui anak sekolah mengenai langkah-langkah dan aspek apa saja yang menunjang terbentuknya

perilaku hidup bersih dan sehat. Seandainya sudah mengetahui dan mengerti tentang bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah, serta cara melakukan dan alasan melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) maka akan timbul pemikiran yang positif. Pemikiran ini akan menghasilkan sikap positif juga yaitu setuju dalam hal tersebut dan selanjutnya mau melakukan upaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Gambaran Sikap anak terhadap pelaksanaan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS)

Hasil penelitian menunjukan bahwa senyak 75% anak memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Kabupaten Karimun Tahun 2013. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari sesorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan lebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori di SMPN 258 Kel. Cibubur Tahun 2011 bahwa siswa yang melaksanakan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) memiliki sikap yang positif yaitu sebesar 66,8%.[9]

Terbentuknya sikap seseorang tidak terlepas dari pengetahuan atau informasi- informasi, dan pengalaman yang diperolehnya baik dari sekolah maupun dari luar. Oleh sebab itu peran guru dan tenaga kesehatan dalam hal ini sebagai penyampai informasi tentang pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat diperlukan.

Gambaran Peran guru terhadap pelaksanaan program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Kabupaten Karimun Tahun 2013 terdapat sebanyak 56,3% guru belum berperan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda dkk di PAUD pada Kecamatan Jakarta Utara Tahun 2010 terdapat hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pelaksanaan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) yaitu sebesar 54,3% kurang berperan.[10]

Mekanisme pembelajaran yang cenderung dilakukan siwa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat adalah melalui mekanisme imitasi. Kecenderungan anak meniru perilaku orang dewasa dan selain orang tua si anak, guru di sekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi mereka. Bahkan saat ini banyak kasus anak lebih mempunyai kepercayaan terhadap guru dibandingkan pada orang tua mereka sendiri. Maka dari itulah guru harus bias menunjukan sikap dan keteladanan yang baik di hadapan murid-muridnya, biar dikemudian hari tidak ada istilah "guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Selain keteladanan, kewibawaan juga perlu. Dengan kewibawaan, guru menegakan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, kewibawaan merupakan syarat mutlak mendidik dan membimbing anak. Untuk meningkatkan peran guru terhadap pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) maka perlu diadakan pelatihan yang terpadu dan memberikan penyuluhan secara menyeluruh bagi pendidik sehingga nantinya dapat diteruskan pada peserta didik.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, peran Guru dengan pelaksanaan program PHBS di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun tahun 2013

Variabel	Pelaksanaan PHBS				P
	Tidak Melaksanakan		melaksanakan		
	f	%	f	%	
Pengetahuan					
- Rendah	29	73,3	9	23,7	0,000
- Tinggi	6	23,1	20	76,9	
Sikap					
- Negatif	9	56,3	7	43,8	1,000
- Positif	26	54,2	22	45,3	
Peran guru					
- Kurang berperan	29	80,6	7	19,4	
- Berperan	6	21,4	22	78,6	0,000

Tabel 2 terlihat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013 dan antara peran guru dengan pelaksanan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013. Tidak terdapat hubungan yang bermkna antara sikap dengan pelaksanan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013.

Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa persentase pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih rendah pada anak yang memiliki pengetahuan yang rendah yaitu (76,3%) dibandingkan dengan anak yang memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu (23,1%). Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan p<0,05.

Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori di SMPN 258 Kel. Cibubur Tahun 2011 terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS).[11]

Secara teori makin tinggi tingkat pengetahuan anak/siswa tentang pelaksanaan program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) maka pelaksanaannya akan baik, begitu juga sebaliknya makin rendah pengetahuan anak/siswa tentang pelaksanaan program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) maka akan rendah juga hasilnya. Ini dapat dijadikan dasar bahwa informasi tentang suatu program secara intensif dan terencana, langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan anak/siswa yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara sikap anak dengan Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa persentase anak yang memiliki sikap negatif dengan tidak melakukan PHBS lebih tinggi yaitu 60% dibandingkan dengan anak yang bersikap positif yaitu 40%. Berdasarkan uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan p>0,05.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori di SMPN 258 Kel. Cibubur Tahun 2011 terdapat hubungan yang bermakna antara sikap anak dengan pelaksanaan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS).[9] Perbedaan ini terjadi mungkin karena adanya perbedaan sampel yang diteliti dalam penelitian ini .

Kecenderungan anak sekolah bersikap menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat adalah wujud dari interaksi anak sekolah secara kompleks terhadap hal-hal yang berkaitan dengan PHBS. Sebagaimana sikap yang berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, siswa akan menjadi homogen dalam bertindak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya untuk kesehatan pribadi anak sekolah itu sendiri. Sikap terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat akan mudah menjalar sehingga menjadi milik bersama. Tidak hanya sikap yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku seperti yang diungkapkan oleh L.Green (1980) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah:

a) Faktor prediposisi *(Predisposing factor)* merupakan faktor dasar motivasi untuk bertindak meliputi: sikap, pengetahuan dan lainnya.
b) Faktor Pemungkin (*Enabling factor*) merupakan faktor yang memungkinkan suatu motivasi pelaksana yang meliputi ketersediaan sarana SDM dan pelayana kesehatan.
c) Faktor penguat (*Reinforcing factor*) merupakan faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang meliputi keluarga, personal, petugas kesehatan, atasan dan lainnya.

Dan bila dihubungkan dengan fasilitas sarana, walaupun anak sudah memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan PHBS akan tetapi apabila fasilitas sarana tidak memadai atau tidak tersedia maka juga akan berpengaruh kepada pelaksanaan PHBS, seperti sikap mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun, kalau air tersedia tapi sabun dan fasilitas kran airnya tidak ada, maka pelaksanaan PHBS akan buruk, begitu juga dengan item PHBS yang lain seperti Ketersediaan kantin yang sehat, jamban yang sehat, sarana olah raga yang memadai, dll.

Hubungan antara Peran guru dengan Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi anak/ siswa yang tidak melaksanakan PHBS pada peran guru yang kurang yaitu 80,6% ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan adanya peran guru yaitu (21,4%). Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Kabupaten Karimun tahun 2013 dengan p<0,05.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda dkk pada PAUD kel Jakarta Timur Tahun 2010 terdapat hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pelaksanaan Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) [9]

Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bukan hanya pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas sarana saja, melainkan diperlukan juga dukungan dan contoh dari guru.

Kecenderungan anak meniru perilaku orang dewasa dan selain orang tua si anak, guru di sekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi mereka. Bahkan saat ini banyak kasus anak lebih mempunyai kepercayaan terhadap guru dibandingkan pada orang tua. Informasi yang diberikan sangatlah menunjang dalam pelaksaan program tersebut, juga adanya kebijakan, aturan dan sangsi yang dibuat oleh guru sangat mentukan terlaksana atau tidaknya program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada institusi pendidikan.

Kesimpulan dan saran

Dari hasil uji statistik terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, dan peran guru, sedangkan sikap tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan pelaksanan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun Tahun 2013 (p>0,05).Masih rendahnya pelaksanaan program PHBS di SD Negeri 01 Tanjung balai Karimun, disebabkan pengetahuan dan peran guru yang masih rendah, Sehingga perlu peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan dan memperbanyak media promosi seperti poster, leaflet dll.

Daftar Pustaka

1. UU RI Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Anfaka Perdana Surabaya; 2011
2. Notoatmodjo,S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta, 2005
3. Kementrian Kesehatan RI. PHBS di Sekolah. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta;2011
4. _____. Buletin Edukasi Edisi Cita dan kawan dalam Pelaksanaan PHBS Sekolah, Kemenkes, 2011
5. Depkes RI.Buku Saku Pelaksanaan UKS, Jakarta; 1998
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Karimun. Laporan Bulanan Bidang Bina Kesehatan Masyarakat . Dinas Kesehatan Kabupaten Karimun; 2012
7. Anshori, Skripsi "Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan PHBS di SMPN 258 Kel Cibubur Tahun 2011, Jakarta
8. _____. Buletin Edukasi Edisi Cita dan kawan dalam Pelaksanaan PHBS Sekolah, Kemenkes, 2011
9. _____.Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip Prinsip Dasar. Rineka Cipta. Cetakan II. Jakarta; 2003
10. Linda dkk. PHBS pada peserta didik di PAUD Kecamatan Jakarta Utara, Jakarta; 2010